

**KOMPLEKS SITUS KI BUYUT TRUSMI CIREBON:
Tinjauan Bangunan Kuna
*Complex Site Ki Buyut Trusmi Cirebon: Observation of Ancient Buildings***

Muhammad Al Mujabuddawat
Balai Arkeologi Ambon-Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
mujab@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 06-07-2015; direvisi: 19-08-2015; disetujui: 28-09-2015

Abstract

Ki Buyut Trusmi Complex Site is one of one hundred and twelve Kabuyutan Sites in Cirebon. The number of Kabuyutan Site in Cirebon is a phenomenon which makes the Kabuyutan Site become a feature of the development of Islam in this region. This Site is one of the largest and most important Kabuyutan in Cirebon because the large size of the complex sites, the history of its construction, along with pilgrims and an important tradition that is still preserved until now. This site has a number of relics of material objects in the form of objects and buildings that stand on the site of complex spatial patterns. This paper reviews all forms of attributes that provide evidence of the antiquity of the buildings standing on it. The research in this paper uses observation, description, and interpretation methods which is supported by bibliographical studies. The results of this paper reveals that almost all the buildings change with the addition in the structural parts of the buildings as a result of renovation, in addition to this, there are new buildings constructed to complement the facilities which support the pilgrims. This paper presents the results of antiquity identification of all existing buildings in the complex Site spatial scope which becomes a trusted reference of the characteristics of Islamic archaeological remains in Cirebon area.

Keywords: *trusmi, cirebon, kabuyutan, islam, buildings, ancient*

Abstrak

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi adalah salah satu dari 112 Situs Kabuyutan yang ada di Kabupaten Cirebon. Banyaknya Situs Kabuyutan di wilayah Cirebon merupakan sebuah fenomena yang membuat Situs Kabuyutan menjadi ciri dari perkembangan Islam di wilayah ini. Situs ini merupakan salah satu Situs Kabuyutan yang terbesar dan terpenting di Kabupaten Cirebon mengingat besarnya fisik kompleks situs, sejarah pembangunannya, serta para peziarah dan tradisi penting yang masih dipertahankan hingga saat ini. Situs ini memiliki sejumlah peninggalan objek material berupa benda dan bangunan yang berdiri di dalam pola keruangan kompleks situs. Tulisan ini meninjau segala bentuk atribut yang memberikan bukti-bukti kekunaan dari bangunan-bangunan yang berdiri di dalamnya. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode observasi lapangan, deskripsi, dan penafsiran yang didukung oleh data referensi pustaka. Hasil dari tulisan ini mengungkapkan hampir seluruh bangunan berubah dengan penambahan pada bagian-bagian struktur bangunan sebagai akibat dari renovasi, selain itu terdapat pula bangunan-bangunan baru yang dibangun untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang mendukung peziarah yang datang. Tulisan ini menyajikan hasil identifikasi kekunaan dari seluruh bangunan yang ada di dalam lingkup keruangan kompleks Situs yang secara umum menjadi referensi dari ciri tinggalan arkeologi Islam di wilayah Cirebon.

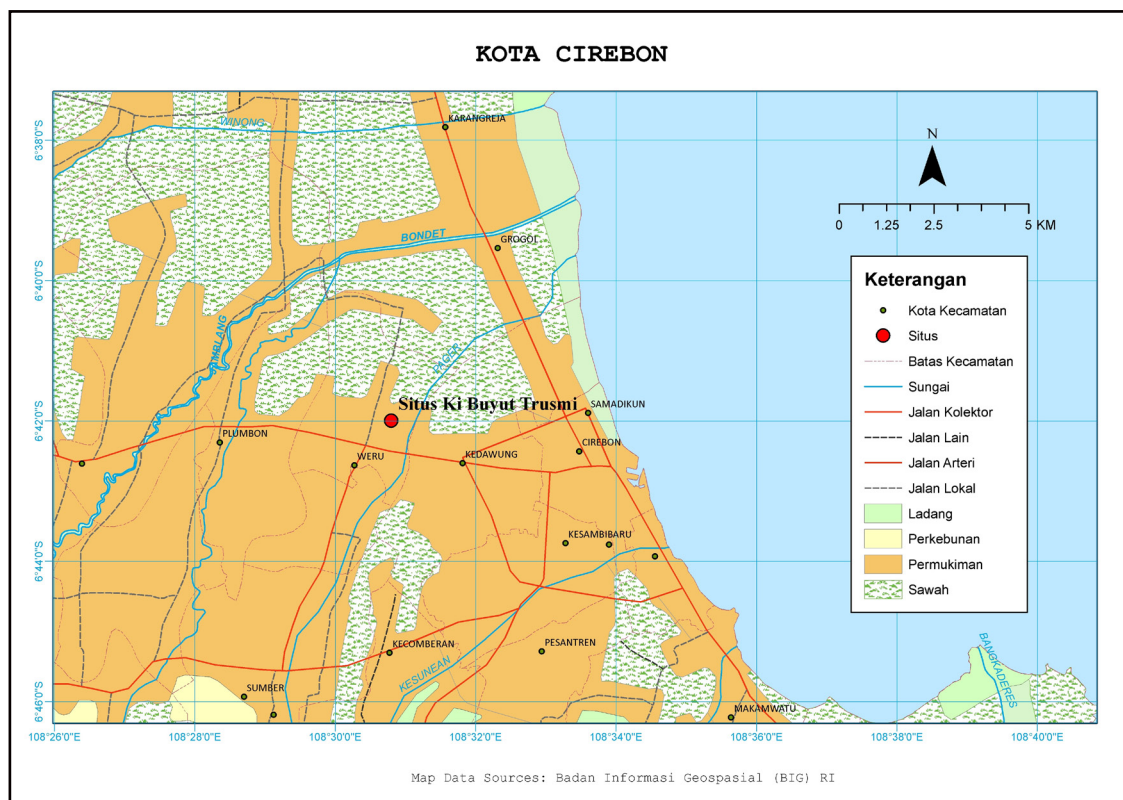
Kata kunci: trusmi, cirebon, kabuyutan, islam, bangunan, kuna

PENDAHULUAN

Masuknya Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari keberadaan Cirebon yang merupakan salah satu wilayah dengan corak kebudayaan Islam tertua di Pulau Jawa. Pertumbuhan Cirebon menjadi wilayah bercorak Islam dimulai ketika Syarif Hidayatullah memimpin wilayah Cirebon mulai sekitar tahun 1479, sedangkan kedatangan dan penyebaran Islam di wilayah Cirebon sudah ada sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah di tahun 1470 (Tjandrasasmitha, 2009: 163). Tokoh sentral dibalik penyiaran awal agama Islam di Cirebon ialah Pangeran Cakrabuana, yaitu paman dari Syarif Hidayatullah yang merupakan putera mahkota Kerajaan Pajajaran. Pada masa kedatangan Pangeran Cakrabuana di Cirebon dijadikan sebagai titik awal masuknya kebudayaan bercorak Islam di Cirebon, oleh karena itu, Pangeran Cakrabuana dikenal sebagai tokoh pendiri Kesultanan Cirebon. Kebudayaan Islam yang ada sejak berabad lampau menjadikan Cirebon dikenal dengan

sebutan Kota Wali. Rekonstruksi kebudayaan masa Islam kuna di Indonesia dapat disusun berdasarkan analisa tinggalan materi budaya Islam seperti naskah, bangunan, kraton, masjid, makam, dan lain-lain.

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi merupakan kompleks bangunan kuna yang terletak di Kampung Dalem, Desa Trusmi Wetan, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Secara geografis, Situs ini terletak di koordinat $06^{\circ} 41' 59,8''$ LS dan $108^{\circ} 30' 48''$ BT. Situs Ki Buyut Trusmi terdaftar sebagai peninggalan sejarah dan purbakala di Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan nomor inventaris 1136 (Soekatno, *et.al*, 1981: 141). Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi memiliki luas tanah sekitar 8.100 m^2 dan luas bangunan sekitar 500 m^2 (Muliawan, 2006: 117). Situs ini dibatasi oleh tembok bata merah setinggi kurang lebih 120 cm (Casta & Taruna, 2007: 37) dan memiliki 2 gerbang sebagai pintu masuk di sebelah barat dan timur. Kompleks situs ini terdapat sejumlah benda dan bangunan yang berdiri di dalamnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi
(Sumber: Map Extraction peta dasar BIG, diolah oleh Mujabuddawat, 2015)

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi tergolong ke dalam kompleks situs pemakaman karena banyak makam-makam kuna dan makam warga sekitar Trusmi di dalam area kompleks situs. Situs Ki Buyut Trusmi merupakan situs pemakaman terpenting kedua di Cirebon setelah Situs Astana Gunung Jati, dilihat dari banyaknya peziarah dan ritual keagamaan di situs ini (Muhaimin, 2006: 185). Pada bagian sudut timur laut kompleks situs ini terdapat bangunan makam yang dikeramatkan dan diistimewakan, yaitu makam Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi, yaitu cucu dari Pangeran Cakrabuana. Pangeran Carbon Girang yang merupakan putera dari Pangeran Cakrabuana menikah dengan Nyai Cupluk, putri Ki Gede Trusmi lalu memiliki anak bernama Pangeran Trusmi yang tinggal di Trusmi (Muhaimin, 2006: 188). Keberadaan kedua makam inilah yang membuat situs ini dikeramatkan dan hingga kini mengundang peziarah yang datang dari wilayah Cirebon dan sekitarnya untuk berziarah karena fakta sejarah Pangeran Trusmi adalah cucu dari Pangeran Cakrabuana dan Ki Gede Trusmi yang merupakan penziarah agama Islam di daerah ini.

Secara fisik, bangunan-bangunan kuna yang terdapat di dalam kompleks Situs Ki Buyut Trusmi sebagian besar masih berdiri dengan meninggalkan beberapa bagian yang telah banyak direnovasi, walau begitu masih menyisakan corak kekunaan dalam tiap bagian struktur bangunannya, seperti atap kayu (*sirap*), pilar-pilar pondasi, *memolo* (puncakan), gentong air (*padasan*) untuk berwudhu, dan lain-lain (Muhaimin, 2006: 188). Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini ialah, dari sekian banyak bangunan yang terdapat di dalam kompleks Situs Ki Buyut Trusmi, beberapa telah mengalami renovasi pada sebagian atau seluruh dari struktur bangunannya, ada pula penambahan bangunan baru untuk menunjang fasilitas peziarah sehingga terjadi perubahan sejak awal mula situs ini berdiri. Perubahan-perubahan tersebut menghilangkan sebagian

corak kekunaan dari objek materi benda dan bangunan di dalam situs ini. Juru Kunci yang bertugas secara turun-temurun di situs ini pun tidak dapat memberikan informasi yang jelas tentang perubahan-perubahan dan renovasi yang telah menghilangkan corak kekunaan di situs ini.

Bukti-bukti sejarah berupa naskah Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, dan naskah lainnya tidak ada yang menyebutkan nama kompleks Ki Buyut Trusmi secara spesifik (Mujabuddawat, 2013: 4). Sedangkan tulisan-tulisan yang membahas tentang situs Ki Buyut Trusmi masih sangat sedikit, sehingga untuk mengetahui kekunaan dari objek material berupa benda dan bangunan yang saat ini berdiri di dalam kompleks situs ini perlu tinjauan lebih jauh. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur yang memenuhi kriteria sebagai Benda atau Bangunan Cagar Budaya yaitu yang telah berusia lebih dari 50 tahun atau mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun (UU RI No. 11 Tahun 2010, Bab III). Maka pertanyaan tulisan ini ialah, apa saja perubahan-perubahan yang terjadi pada bangunan-bangunan kuna di dalam Situs ini? dan bangunan-bangunan apa saja yang tergolong ke dalam bangunan kuna dan bangunan baru?

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kekunaan dari atribut bangunan untuk menginventarisasi bangunan yang tergolong dalam kriteria Bangunan Cagar Budaya di dalam kompleks Situs Ki Buyut Trusmi.

METODE

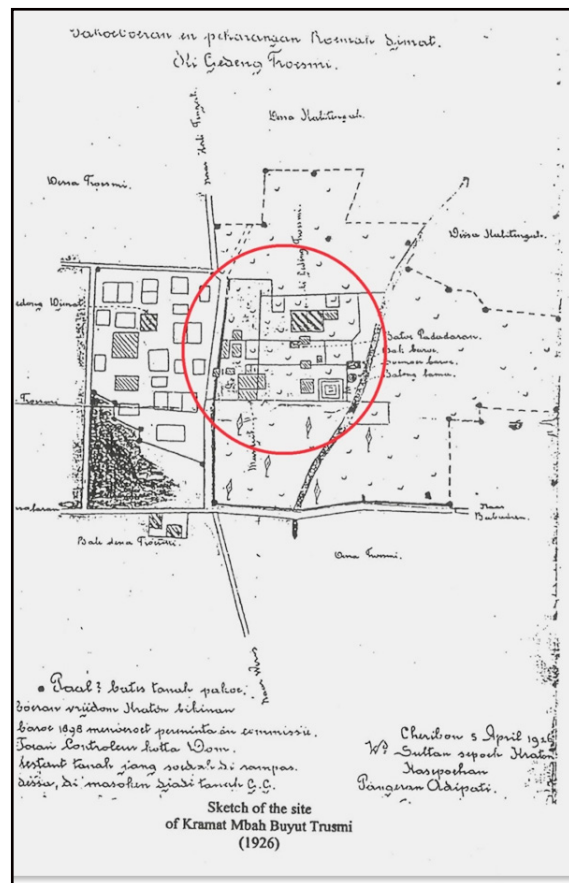
Tulisan ini menggunakan serangkaian tahapan penelitian arkeologi secara umum, yaitu observasi, deskripsi, dan penafsiran (Deetz, 1967: 8). Observasi adalah tahap mengumpulkan data untuk mengetahui keberadaan data dan keadaannya. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari data lapangan

dan data pustaka. Data pustaka berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dan gambar yang terkait dengan sejarah, budaya, dan bentuk dari kompleks Situs Ki Buyut Trusmi serta situs-situs arkeologi Islam pada umumnya. Data lapangan berupa survei dan pengamatan langsung terhadap data primer objek-objek situs, lalu dideskripsikan dalam bentuk catatan tulisan. Kemudian dilakukan perekaman data dalam bentuk pemotretan terhadap seluruh detail bagian objek tinggalan berupa benda dan bangunan. Ruang lingkup survei dan pengamatan berdasarkan pola pembagian ruang dalam kompleks situs. Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi terbagi atas 4 halaman utama, yaitu halaman barat, halaman timur, halaman tengah, dan halaman utara (Mujabuddawat, 2013: 23). Namun pada tulisan ini, ruang lingkup penelitian tidak mencakup halaman utara situs, karena terbatasnya akses dan izin untuk mendapatkan data piktorial di halaman utara situs. Keseluruhan data yang terkumpul disatukan dalam catatan deskriptif referensial, untuk memberikan gambaran tentang wujud materi berupa identifikasi objek bangunan di kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Kemudian diolah kembali untuk menemukan bentuk-bentuk kekunaan dari keseluruhan objek bangunan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi dipercaya merupakan situs kuna, berdasarkan kisah-kisah yang secara turun-temurun diceritakan secara lisan di kalangan warga masyarakat Trusmi. Keberadaan makam yang dipercaya merupakan makam keramat Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi di situs ini turut memperkuat dugaan kekunaan situs ini karena nama Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi secara jelas merupakan tokoh yang disebut dalam bukti tertulis. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bukti-bukti sejarah berupa naskah Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, dan naskah lainnya tidak ada yang menyebutkan nama kompleks Ki Buyut Trusmi secara spesifik (Mujabuddawat, 2013: 4). Naskah-naskah

kuna tersebut banyak mengandung unsur mitos dalam kisahnya, sehingga harus dipilah-pilah lebih lanjut dalam menafsirkannya menjadi bukti ilmiah. Data paling sah yang dapat menjadi bukti kekunaan kompleks Situs Ki Buyut Trusmi dapat dilihat pada gambar peta batas paal-paal, yaitu batas wilayah tanah bebas pajak yang ditetapkan tahun 1926 pada masa pemerintahan Sultan Sepoeh Kraton Kasepoehan, yaitu Pangeran Adipati. Pada peta tersebut tertulis tanggal ditetapkannya batas paal-paal, yaitu Cheribon 5 April 1926 berdasarkan peta yang dibuat tahun 1898. Pada peta tersebut tampak denah wilayah sekitar kompleks Situs Ki Buyut Trusmi beserta titik patok-patok pembatas wilayah paal. Peta tersebut juga menampakkan denah keletakkan bangunan-bangunan di area situs dengan cukup jelas. Walaupun



Gambar 2. Peta Batas Paal-paal Tanah Pakoeboran Roemah Djimat Ki Gedeng Troesmi Tahun 1926 berdasarkan peta yang dibuat tahun 1898. Wilayah yang dilingkari adalah Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi (Sumber: Muhaimin, A. G., 2001)

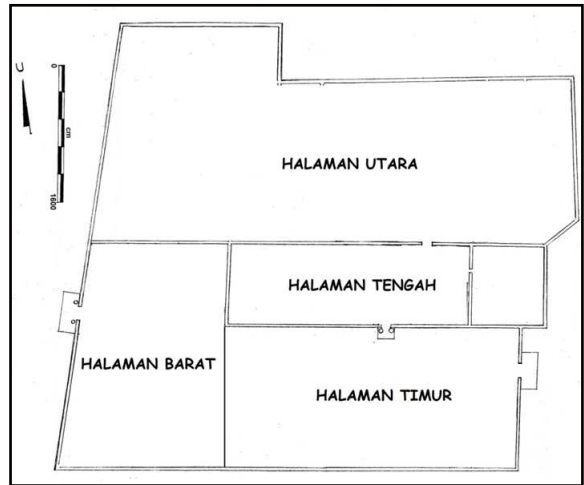
tidak ditemukan data pasti mengenai sejarah berdirinya situs ini, peta tersebut cukup mewakili bukti kekunaan Situs Ki Buyut Trusmi (Mujabuddawat, 2013: 6).

Pada gambar tersebut, jelas menjadi bukti bahwa setidaknya kompleks Situs Ki Buyut Trusmi telah tercatat pada bukti sejarah tahun 1898, walau sesungguhnya situs ini dipercaya berusia jauh lebih tua lagi. Situs Ki Buyut Trusmi juga termasuk ke dalam salah satu situs kepurbakalaan Islam tertua dalam buku teks yang ditulis oleh Uka Tjandrasmita berjudul *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, dipublikasikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1976 (Tjandrasmita, 1976: 8).

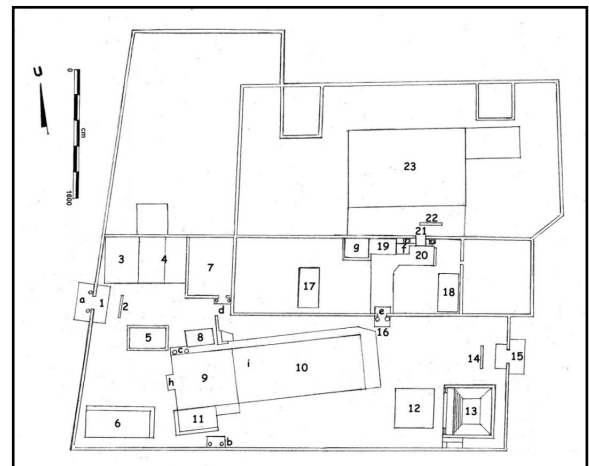
Pengaruh Hindu di Indonesia, terutama di Jawa sangat luas. Tampak pada kesenian religius, tradisi, hingga materi. Seperti halnya kesenian bangunan Islam lainnya di Jawa, Situs Ki Buyut Trusmi sebagai salah satu tinggalan kepurbakalaan Islam, tampak jelas menunjukkan percampuran unsur-unsur Hindu. Pada bangunan gerbang utama, hingga gerbang masuk situs dan tembok keliling kompleks merupakan bentuk warisan pola arsitektur Hindu-Jawa, mirip bangunan-bangunan suci di Bali. Ciri kepurbakalaan lain yang tampak di Situs Ki Buyut Trusmi yaitu terdapat Masjid jamik di dalam kompleks makam yang dikeramatkan. Terdapat 2 buah pintu masuk menuju area kompleks situs berbentuk candi bentar, dan di dalam kompleks terbagi atas halaman-halaman yang disekat oleh tembok, tiap halaman memiliki bangunan-bangunan seperti paseban dan lainnya, menunjukkan ciri khas dari kompleks bangunan arkeologi Islam (Depdikbud, 1993: 37).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi terbagi atas 4 ruang, yaitu halaman barat, halaman timur, halaman tengah, dan halaman utara. Namun ruang lingkup penulisan ini tidak mencakup halaman utara.

Pembahasan tulisan ini dibagi berdasarkan pembagian pola keruangan tersebut.



Gambar 3. Denah ruang Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi (Sumber: Mujabuddawat, 2013)



Gambar 4. Sebaran ruang Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi (Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Keterangan gambar 4:

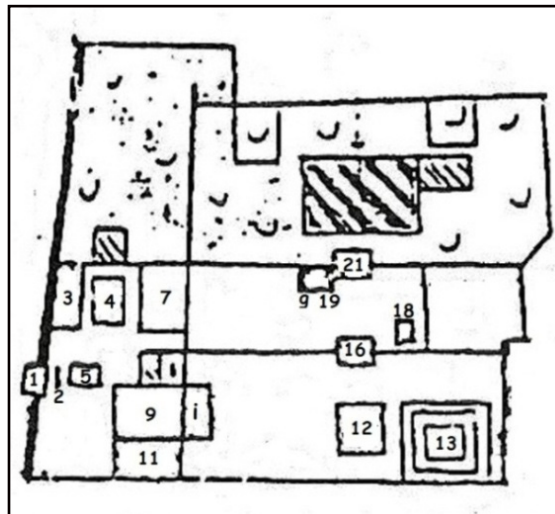
1. Gerbang kori agung (a)
2. Kuta hijab (a)
3. Bale pakuncen
4. Bale paseban
5. Pendopo
6. Pewadonan
7. Pemakaman kepundungan
8. Tempat wudhu dan sumur
9. Ruang utama masjid
10. Serambi masjid
11. Pawestren
12. Witana
13. Pekulahan
14. Kuta hijab (b)

15. Gerbang kori agung (b)
16. Gerbang kori agung (c)
17. Jinem kulon
18. Jinem wetan
19. Bale pesalinan
20. Ruang peziarah
21. Gerbang kori agung (d)
22. Kuta hijab
23. Makam Ki Buyut Trusmi
 - a. Padasan (a),(b)
 - b. Padasan wudhu (a),(b)
 - c. Padasan wudhu (c),(d)
 - d. Padasan (c),(d)
 - e. Padasan (e),(f)
 - f. Padasan (g),(h)
 - g. watu pendadaran
 - h. mimbar masjid
 - i. bedug

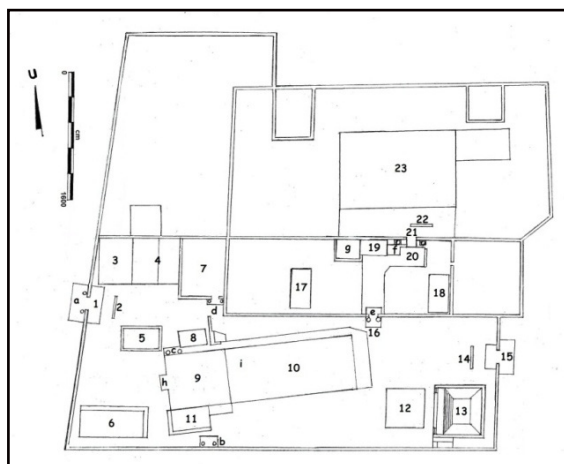
Lokasi situs Ki Buyut Trusmi berjarak sekitar 75 m ke arah utara dari Balai Desa Trusmi Wetan. Memasuki areal Situs baik dari arah selatan maupun arah utara dapat dilihat ciri kepurbakalaan situs ini, yaitu terdapat gapura berbentuk *candi bentar*. Gapura atau gerbang ada dua macam, yaitu *kori agung* (beratap dan berpintu), dan *candi bentar* (tanpa atap tanpa pintu), sedangkan pun caranya menempatkan gerbang-gerbang itu tidak pula berbeda dari lazimnya di jaman purba dan di Bali, yaitu *kori agung* khusus untuk memasuki bagian yang tersuci dan *candi bentar* untuk bagian-bagian di luarnya. Penggunaan gerbang merupakan bentuk lanjutan dari nilai-nilai pra Islam sebagai kecenderungan pada seni dan artefak masa kini (Soekmono, 1973: 80).



Gambar 5. Gerbang Masuk Situs
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)



Gambar 6. Denah Situs Tahun 1898 dari Perbesaran
Skala Gambar 2
(Sumber: Abdul Ghoffir Muhaimin 1995, diolah kembali oleh penulis)



Gambar 7. Denah Kompleks Situs
Ki Buyut Trusmi tahun 2012
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Gerbang *candi bentar* menjadi ciri khas dari bentuk arsitektur Jawa kuna, yaitu percampuran antara gaya masa Hindu-Indonesia. Menurut Dr. W.F. Stutterheim, bentuk gerbang seperti ini tampak serupa dengan Candi Jawi, Waringin Lawang yang merupakan pengembangan dari gaya Candi Bentar dari masa Hindu (Tjandrasasmita, 1975: 45).

Proses analisis dibagi ke dalam 3 bagian utama berdasarkan sebaran ruang di kompleks Situs Ki Buyut Trusmi, yaitu halaman barat, timur, dan tengah. Berikut ini adalah perbandingan denah tata letak

kompleks situs Ki Buyut Trusmi pada tahun 1898 dengan denah situs saat ini sebagai referensi perbandingan dari tinggalan kekunaannya.

Berdasarkan perbandingan kedua gambar denah yang ditunjukkan oleh ilustrasi gambar 6 dan 7 tampak perubahan yang terjadi di dalam area kompleks Situs Ki Buyut Trusmi selama lebih dari 100 tahun.

Halaman Barat Situs

Area halaman barat terdiri atas 10 objek bangunan sebagai berikut.

Tabel 1: Sebaran Halaman Barat Situs

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (a)
2	Kuta hijab (a)
3	Lawang kepundungan
4	Bale paseban
5	Bale pakuncen
6	Pendopo
7	Tempat wudhu
8	Pewadonan
9	Ruang utama masjid
10	Pawestren

Seluruh area keruangan kompleks Situs Ki Buyut Trusmi dibatasi oleh tembok keliling. Tembok keliling kompleks Situs Ki Buyut Trusmi berfungsi menjadi dinding pembatas area kompleks Situs. Tembok ini memanjang mengelilingi kompleks situs seluas 8.100 m² membentuk denah seperti persegi panjang. Tembok keliling kompleks Situs Ki Buyut Trusmi tersusun dari bata merah berukuran lebar 16 cm, panjang 32 cm, dan tebal 5 cm. Tembok keliling Situs ini memagari keseluruhan kompleks Situs. Tinggi tembok keliling Situs ini setinggi 160 cm. Tembok keliling kompleks ini merupakan ciri dari gaya situs arkeologi Islam, dimana terdapat bangunan-bangunan pelengkap di dalamnya dan masjid atau makam menjadi bangunan utama. Pada sepanjang bagian atas tembok membentuk tingkatan pelipit

dari bata yang semakin ke puncak semakin menyempit sebanyak 8 lipatan. Konstruksi bata tidak digunakan perekat, atau disebut dengan *kuta kosod*, yaitu cara penyusunan bata dengan cara digosokkan satu sama lain, sehingga merapat tanpa pelekat spesi. Sistem ini kini masih digunakan di Bali dan masa Indonesia-Hindu, mirip dengan cara susunan tembok bata bangunan di Majapahit. *Babad Cirebon* menyebutkan bahwa diantara tukang-tukang terdapat tukang asal Majapahit, serta pimpinannya yang bernama Raden Sepat berasal dari Majapahit pula, kemudian ke Demak lalu akhirnya ke Cirebon (Tjandrasasmita, 1976: 8).



Gambar 8. Gerbang Kori Agung (a)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi barat kompleks situs terdapat gerbang masuk Situs, yaitu gerbang *kori agung* (a). Berdasarkan keletakkan dan bentuknya, gerbang *kori agung* (a) merupakan pintu masuk utama ke dalam kompleks situs Ki Buyut Trusmi. Gerbang dengan atap penutup disebut *paduraksa* atau *kori agung* merupakan pengembangan dari bentuk gaya arsitektur gerbang sebelumnya yang lebih kuna (Tjandrasasmita, 1975: 46). *Padasan* (a) dan (b) terletak di hadapan kedua sisi bangunan gerbang *kori agung* (a). Berdasarkan fungsi padasan yang terdapat pada bangunan-bangunan islam kuna di Jawa, padasan ialah gentong atau tempayan dari tanah liat yang berfungsi sebagai tempat air wudhu atau membersihkan diri. Tempat air wudhu merupakan elemen penting dan harus ada pada setiap bangunan masjid di Indonesia

(Haris, 2010: 286). Setelah melewati gerbang *kori agung* (a) maka akan dihadapkan pada *kuta hijab* (a). Keberadaan *kuta hijab* juga merupakan bagian dari konsep pembagian area ruang yang disekat-sekat oleh tembok pembatas yang seringkali ditemukan hingga menunjukkan ciri khas dari kompleks bangunan arkeologi Islam (Depdikbud, 1993: 37).



Gambar 9. Kuta Hijab (a)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian utara *kuta hijab* (a) terdapat bangunan *bale pakuncen* dan *paseban*. Indikasi bentuk kekunaan dari bangunan *bale pakuncen* dan *bale paseban* ini dapat ditemukan pada bentuk pondasi masif dan pejal setinggi sekitar 25 cm yang terdapat pada bagian dalam bangunan *bale pakuncen* yang menopang 4 buah tiang kayu di bagian dalam. Atap bangunan *bale pakuncen* dan *paseban* ini berbentuk *tajuk* dan tersusun dari *welit*, atau alang-alang. Atap *welit* pada bangunan *bale pakuncen*

dan *paseban* ini selalu diganti secara rutin setiap empat tahun sekali dalam pada upacara *memayu*. Upacara *memayu* di kompleks Situs Ki Buyut Trusmi ini telah dilaksanakan sejak tahun 1615 dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan (Adeng, et.al, 1998: 140). Bangunan *paseban* juga banyak ditemukan pada beberapa masjid kuna di Cirebon, juga terdapat di Masjid Agung Demak, sehingga bangunan *paseban* dapat menjadi salah satu dari kelengkapan bangunan masjid kuna yang memiliki Juru Kunci sebagai pengurusnya. Ciri-ciri tersebut menjadi indikasi bentuk kekunaan dari bangunan *bale pakuncen* dan *bale paseban* ini, didukung oleh denah sebaran halaman barat situs tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, bangunan *bale pakuncen* dan *paseban* ini tampak pada denah di gambar tersebut. Namun pada denah halaman barat situs di gambar 6, tampak bangunan *bale paseban* sebelah timur bukan berupa bangunan beratap. Mungkin penambahan atap pada bangunan *bale paseban* sebelah timur baru dibangun kemudian.

Sebelah selatan *kuta hijab* (a) terdapat bangunan *pendopo*. Bangunan *pendopo* merupakan bangunan yang dapat dijumpai di berbagai situs arkeologi Islam di pulau Jawa pada umumnya. Untuk menemukan indikasi kekunaannya mungkin tampak pada keberadaan bangunan *pendopo* ini sendiri. Secara umum bangunan *pendopo* bisa disebut sebagai bagian dari bagian arsitektur di dalam kompleks arkeologi Islam.



Gambar 10. Bale Pakuncen (kiri) dan Bale Paseban (kanan)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)



Gambar 11. Pendopo
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi timur dari bangunan pendopo berhadapan langsung bangunan tempat wudhu. Pada gambar denah halaman barat situs tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6 memperlihatkan adanya bangunan tanpa atap di sebelah utara masjid yang diindikasikan sebagai keberadaan bangunan ini. Mungkin bangunan tersebut dahulu merupakan bangunan yang memagari sumur yang sekarang berada di dalam bangunan ini. Kalau ditilik dari segi fungsional bangunan ini yang sekarang berfungsi sebagai tempat wudhu, maka fungsi tersebut merupakan fungsi baru karena tempat wudhu yang sebenarnya terletak di bagian timur, yaitu berupa *pekulahan*, di bagian tenggara *pawestren*, dan utara masjid yang berupa padasan. Hal tersebut tampak dari aliran air wudhu di dalam bangunan ini merupakan aliran air yang berasal dari kran air yang



Gambar 12. Tempat wudhu
(Sumber: Mujabuddawat 2013)

menyambung pada pipa air, sedangkan sumur yang terdapat di dalam bangunan ini sudah tidak lagi berfungsi. Materi penyusun bangunan ini adalah materi baru, tampak pada bata yang menyusun bangunan ini, lalu daun pintu yang berupa satu buah daun pintu yang tidak mencerminkan konsep pintu gerbang yang terdiri dari dua buah daun pintu. Walaupun mungkin konsep gerbang dua daun pintu tidak begitu kuat menjadi ciri dari bangunan Islam kuna pada umumnya, namun dari bahan dan bentuk polos dari sisi permukaan daun pintu ini merupakan bentuk baru. Dapat disimpulkan bangunan tempat wudhu yang berdiri sekarang ini merupakan bangunan baru yang dibangun dengan tujuan memfasilitasi pengunjung yang semakin ramai dengan fasilitas berwudhu yang semakin baik, yaitu aliran air dari kran air.

Pada bagian sisi selatan ruang barat, terdapat bangunan *pewadonan* yang berbatasan langsung dengan sisi selatan tembok keliling kompleks situs. Untuk menemukan indikasi bentuk kekunaannya, maka salah satunya dapat dilihat dari materi penyusunnya. Dinding pada setiap sisi-sisi bangunan *pewadonan* ini tersusun dari bata yang dicat merah, namun tidak disusun secara *kuta kosod*. Bata-bata tersebut tersusun dengan spasi, walau spasi tersebut tampak bukan berasal dari semen, melainkan tanah liat dan pasir dan jarak spasi antar bata cukup rapat. Apabila melihat kembali gambar denah sebaran halaman barat situs tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, maka tampak jelas bahwa bangunan *pewadonan* ini tidak ada dalam bagian denah tersebut. Maka, bangunan *pewadonan* ini bukan bangunan asli yang berdiri pada awal-awal masa kompleks situs Ki Buyut Trusmi berdiri. Dari segi makna dan fungsi keberadaan bangunan ini maka kemungkinan bangunan *pewadonan* ini merupakan bentuk penambahan bangunan *pawestren* yang merupakan bangunan asli yang letaknya berhimpit di sebelah selatan bangunan ruang utama masjid. Berdasarkan indikasi tersebut, bangunan ini termasuk ke dalam bangunan baru.



Gambar 13. Pawadonan
(Sumber: Mujabuddawat 2013)

Pada sisi timur bangunan paseban berbatasan langsung dengan tembok keliling pemakaman kepundungan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tembok pembatas merupakan ciri khas dari kompleks bangunan arkeologi Islam. Indikasi kekunaan juga dapat dilihat dari segi materi penyusunnya. Seperti yang ditampakkan oleh bangunan lainnya di dalam area kompleks situs Ki Buyut Trusmi, yaitu bata yang disusun dengan cara *kuta kosod* dan dicat merah. Warna merah merupakan ciri khas dariinggalan arsitektur Islam kuna di Cirebon. Berdasarkan denah sebaran halaman barat situs tahun 1898, tampak keberadaan area makam kepundungan seperti yang ditunjukkan pada gambar 6, hal itu menunjukkan bahwa gerbang *lawang kepundungan* ini menyertai keberadaan makam yang dikeramatkan ini.

Sebelah selatan *lawang kepundungan* berhadapan dengan bangunan ruang utama masjid, atau dikenal dengan sebutan masjid *Aji Rasa*. Berdasarkan morfologi bangunan ruang utama masjid ini, maka menunjukkan ciri-ciri dari morfologi masjid kuna, yaitu berdenah persegi, berdiri di atas pondasi masif antara 25 cm sampai 2 meter (Haris, 2010: 298), memiliki ruang mihrab yang menjorok di sisi sebelah barat, konstruksi atap ditopang oleh tiang-tiang, atau saka guru, beratap tumpang, dan memiliki *mustoko* pada kemuncaknya. Indikasi tersebut didukung oleh gambar denah sebaran halaman barat situs tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, dengan jelas keberadaan bangunan ruang utama masjid ini.



Gambar 14. Ruang utama masjid
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi selatan ruang utama masjid, terdapat bangunan *pawestren* yang menempel langsung dengan bangunan ruang utama masjid. Berdasarkan konsepnya, pada sejumlah masjid tua di Jawa, serambi kiri (selatan) dibuat agak tertutup untuk sholat kaum wanita. Ruangan tersebut disebut *pawestren*, *pangwadonan*, atau *pawadonan* dan menyambung dengan bangunan masjid dengan ukuran pintu yang pendek. Tetapi adakalanya tempat sholat bagi kaum wanita dibangun terpisah dengan bangunan masjid (Haris, 2010: 299). Maka berdasarkan definisi dari *pawestren*, kondisi *pawestren* ini sesuai dengan definisi tersebut. Apabila kembali melihat denah sebaran halaman barat situs tahun 1898 yang ditunjukkan pada gambar 6, maka dengan jelas tampak keberadaan bangunan *pawestren* ini. Walau bangunan *pawestren* ini tampak telah mengalami bentuk renovasi dan pembaruan materi penyusunnya, namun secara khasanah kelengkapan bentuk arsitektur arkeologi Islam dan keletakkannya yang tidak berubah.



Gambar 15. Pawestren
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Halaman Timur Situs

Area halaman timur terdiri atas objek bangunan sebagai berikut.

Tabel 2: Sebaran Halaman Timur Situs

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (b)
2	Pekulahan
3	Gerbang kori agung (c)
4	Huta hijab (b)
5	Serambi masjid
6	Witana

Setelah melewati halaman barat dan memasuki halaman timur situs, maka akan langsung dihadapkan oleh bangunan ruang serambi masjid. Masjid-masjid tua di Indonesia pada umumnya hanya bangunan inti tanpa serambi, serambi baru ditambahkan kemudian (Haris, 2010: 296). Sama halnya dengan masjid *Aji Rasa* ini, bangunan serambi yang terletak di sebelah timur bangunan utama merupakan bangunan baru, sebagai upaya perluasan ruang masjid. Hal tersebut tampak pada 3 buah pintu yang terletak pada sisi timur ruang utama masjid. Pintu-pintu tersebut mengindikasikan bahwa dahulu ruang utama masjid ini merupakan ruang atau bangunan sendiri, begitu pula dengan atap serambi yang terletak di sebelah timur ini memiliki konstruksi atap sendiri yang terpisah dari konstruksi atap bangunan masjid utama. Indikasi tersebut didukung oleh gambar sebaran halaman timur tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6,



Gambar 16. Ruang serambi masjid
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

dengan jelas tampak bahwa bangunan serambi yang terletak di sebelah timur ini tidak ada. Dengan begitu jelas bahwa bangunan serambi ini termasuk ke dalam kategori bangunan baru.

Pada bagian sudut timur laut bangunan serambi masjid terdapat gerbang *kori agung* (c). Indikasi kekunaan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (c) sama dengan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (a) dan (b). Susunan bata pada kedua sisi gerbang dicat, tampak pada warna merah yang lebih tajam dibandingkan pada susunan bata tembok keliling. Warna merah itu adalah ciri khas dari warna tinggalan klasik arkeologi Islam yang banyak dijumpai pada tinggalan artefak serupa di Cirebon.



Gambar 17. Gerbang kori agung (c)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Pada bagian sisi timur bangunan serambi masjid terdapat bangunan *witana*. Jika melihat pada gaya bentuk, teknologi, dan materi penyusunnya, maka tidak ditemukan adanya indikasi gaya bentuk bangunan baru pada bangunan *witana* ini. Lantai bangunan *witana* ini berdiri di atas pondasi masif lebih tinggi dari permukaan tanah 20 cm. Rangka dan konstruksi atap bangunan ini dari kayu dengan atapnya yang tersusun dari sirap. Dari konstruksi atapnya yang tersusun dari *sirap* dan berbentuk *tajuk* maka menampakkan indikasi kekunaannya. Bangunan yang disebut *witana* banyak pula dijumpai di beberapa situs di Cirebon, salah satunya adalah bangunan *witana* yang berada tepat di belakang *bangsral prabayaksa* Kraton Kanoman. Apabila kembali melihat gambar sebaran halaman timur

tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, maka akan tampak dengan jelas keberadaan bangunan witana ini tepat di sebelah barat *pekulahan*, persis sama dengan keletakkannya saat ini.



Gambar 18. Witana
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Tepat berhimpitan di sisi timur bangunan *witana* terdapat bangunan *pekulahan*. Untuk menemukan indikasi kekunaannya, dapat diperhatikan dari makna dan fungsi keberadaan *pekulahan* ini. Kolam (Banten: *kolem*; Surakarta: *blumbang*) yang berisi air untuk berwudhu pada umumnya terpisah dengan bangunan masjid.



Gambar 19. Pekulahan
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Tempat berwudhu seringkali berupa bak air yang disemen disebut *kulah*. *Kulah-kulah* ini kadang-kadang dilindungi oleh bangunan dari bambu atau batu dan ditempatkan di samping masjid (Haris, 2010: 286). *Kulah* dan tempat wudhu menjadi elemen penting pada setiap bangunan masjid kuna di Nusantara pada umumnya. Apabila mengacu pada definisi *kulah* tersebut, maka *pekulahan* ini merupakan

bagian bentuk arsitektur yang memiliki makna dan fungsi kontekstual dengan bangunan masjid.

Pada sisi sebelah utara *pekulahan* terdapat bangunan *kuta hijab* (b). Indikasi kekunaan yang ditemukan pada *kuta hijab* (b) dapat dilihat pada materi penyusunnya. *Kuta hijab* (b) tersusun atas bata yang berukuran sama dengan bata penyusun tembok keliling. *Kuta hijab* (b) tersusun atas bata yang disusun dengan kuta *kosod* dan dicat merah sesuai dengan warna materi fitur kuna yang banyak dijumpai di situs arkeologi lainnya di Cirebon. Berdasarkan indikasi-indikasi tersebut, maka *kuta hijab* (b) termasuk ke dalam kategori bangunan kuna.



Gambar 20. Kuta hijab (b)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Tepat sejajar di sisi sebelah timur *kuta hijab* (b) terdapat bangunan gerbang *kori agung* (b). Indikasi kekunaan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (b) sama dengan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (a). Karena gerbang *kori agung* (a) memiliki bentuk yang serupa dengan gapura *kori agung* (b) ini.



Gambar 21. Gerbang kori agung (b)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Halaman Tengah Situs

Area halaman tengah terdiri atas objek bangunan sebagai berikut.

Tabel 3: Sebaran Halaman Tengah Situs

No	Bangunan
1	Gerbang kori agung (d)
2	Jinem wetan
3	Jinem kulon
4	Ruang peziarah
5	Bale pesalinan

Begitu memasuki halaman tengah situs, terdapat bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* di sebelah timur dan barat halaman tengah situs. Indikasi kekunaan pada bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* tampak pada gaya bentuk bangunan itu sendiri. Bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* ini hampir serupa dengan bangunan *witana*. Lantai bangunan ini lebih tinggi dari permukaan tanah sekitar 15 cm, menggunakan rangka dan konstruksi atap dari kayu dan atapnya dari *welit* yang membentuk tajuk namun tidak lancip. Bentuk baru dari bangunan *jinem wetan* dan *jinem kulon* ini tampak pada beton dan lantai tegel keramik. Bangunan *jinem* banyak dijumpai di situs-situs kabuyutan di Cirebon, dan menjadi salah satu ciri bangunan dalam area kompleks situs Islam di Cirebon. Indikasi kekunaan dari bangunan *jinem wetan* didukung oleh gambar denah sebaran halaman tengah Ki Buyut Trusmi tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, pada gambar denah tersebut, maka tampak keberadaan bangunan *jinem*

wetan ini. Sedangkan keberadaan bangunan *jinem kulon* pada gambar denah sebaran halaman tengah tersebut tidak ada.

Berdasarkan indikasi-indikasi yang ada, walaupun tampak bangunan *jinem wetan* telah mengalami perubahan dari materi penyusunnya, namun masih mempertahankan bentuk dan ciri kekunaannya, serta keletakkan bangunan *jinem wetan* ini yang tidak berubah, maka dikategorikan sebagai bangunan kuna. Lain halnya dengan bangunan *jinem kulon*, mungkin bangunan *jinem kulon* dibangun dalam upaya perluasan atau penambahan bangunan *jinem* di dalam area kompleks Situs Ki Buyut Trusmi sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah peziarah yang berziarah di kompleks situs ini. Walaupun bentuk, dan gaya bangunan *jinem kulon* ini menampakkan kekunaannya, namun berdasarkan indikasi-indikasi yang ada, bangunan *jinem kulon* ini adalah sebuah bangunan yang dibangun identik dengan bangunan *jinem wetan*, dan dibangun lebih baru. Sehingga bangunan *jinem kulon* ini termasuk ke dalam kategori bangunan baru.

Setelah mengikuti alur koridor terus ke arah utara, maka akan dihadapkan pada bangunan *bale pesalinan*. Indikasi kekunaan yang ditemukan pada bangunan bale pesalinan tampak pada materi penyusun bangunannya. Bangunan *bale pesalinan* ini disusun dari bata merah dengan cara *kuta kosod*, serta materi-materi penyusun lainnya dari kayu.



Gambar 22. Jinem kulon (kiri) dan Jinem wetan (kanan)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)



Gambar 23. Bale pesalinan
(Sumber: Mujabuddawat 2013)

Bangunan *bale pesalinan* ini berdiri tanpa rangka bangunan, langsung berdiri pada susunan bata. Kostruksi atap terbuat dari kayu membentuk tajuk dan tersusun dari sirap. Morfologi bangunan bale pesalinan ini sama sekali tidak menampakkan gaya baru. Secara keseluruhan, tampak pada materi penyusun dan morfologinya, bangunan bale pesalinan ini masih menampakkan keasliannya, hal itu didukung oleh gambar denah sebaran halaman tengah situs tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, jelas menampakkan keberadaan bangunan bale pesalinan ini.

Pada sisi sebelah timur bangunan *bale pesalinan* terdapat bangunan ruang peziarah yang memiliki cungkub yang menempel dengan *bale pesalinan*. Indikasi kekunaan pada bangunan ini ditampakkan oleh rangka dan konstruksi atap dari kayu membentuk *tajuk*, serta beratapkan *sirap*. Bentuk, dan gaya bangunan ini tidak memperlihatkan bentuk bangunan baru, namun materi penyusun bangunan ini menggunakan pondasi beton dan lantai keramik yang posisinya tidak ditinggikan dari permukaan tanah sebagaimana seperti kondisi pada bangunan-bangunan lainnya di dalam area kompleks Situs Ki Buyut Trusmi ini. Pondasi beton dan lantai keramik merupakan materi bangunan baru. Dilihat pada gambar denah sebaran halaman tengah Situs Ki Buyut Trusmi tahun 1898 yang ditunjukkan oleh gambar 6, maka tidak tampak keberadaan alur koridor yang menghubungkan gerbang *kori agung* (c), ruang tunggu peziarah, hingga

gerbang *kori agung* (d). sama halnya dengan beberapa bangunan baru yang dibangun di dalam area kompleks Situs Ki Buyut Trusmi, alur koridor yang menghubungkan gerbang *kori agung* (c), ruang tunggu peziarah, hingga gerbang *kori agung* (d) merupakan bangunan yang dibangun untuk memfasilitasi para peziarah yang jumlahnya semakin meningkat. Maka fungsi alur koridor dan ruang tunggu peziarah adalah sebagai atap yang menaungi peziarah yang berjalan dari gerbang *kori agung* (c) sampai gerbang *kori agung* (d) agar tidak terkena hujan atau panas matahari. Berdasarkan indikasi-indikasi tersebut, maka bangunan ruang tunggu peziarah ini termasuk ke dalam kategori bangunan baru.



Gambar 24. Ruang tunggu peziarah
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Tepat menempel dengan cungkub ruang peziarah terdapat bangunan gerbang *kori agung* (d). Indikasi kekunaan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (d) sama dengan yang ditemukan pada gerbang *kori agung* (a), (b), dan (c). Dari segi makna simbolik gaya arsitektur arkeologi Islam, seperti halnya dijumpai pada beberapa situs serupa, bahwa ukuran gerbang yang pendek bertujuan agar orang yang melewati gerbang ini harus menunduk sebagai pertanda hormat (Tjandrasasmita, 1975: 16). Susunan bata pada kedua sisi gerbang dicat, tampak pada warna merah yang lebih tajam dibandingkan pada susunan bata tembok keliling. Warna merah itu adalah ciri khas dari warna tinggalan klasik arkeologi Islam yang banyak dijumpai pada tinggalan artefak serupa di Cirebon.



Gambar 25. Gerbang kori agung (d)
(Sumber: Mujabuddawat, 2013)

Berdasarkan identifikasi dari 22 bangunan yang tersebar di dalam area halaman barat, halaman tengah, dan timur Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi tidak semuanya merupakan bangunan asli atau kuna. Terdapat bangunan-bangunan baru yang dibangun kemudian, dan bangunan-bangunan asli pun tampak telah mengalami renovasi dengan penambahan-penambahan material baru di beberapa bagiannya. Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan.

Tabel 4: Hasil identifikasi kekunaan bangunan halaman barat

No	Bangunan Halaman Barat	Identifikasi	
		Kuna	Baru
1	Gerbang candi bentar (a)	√	
2	Gerbang candi bentar (b)	√	
3	Gerbang kori agung (a)	√	
4	Lawang kepundungan	√	
5	Tembok keliling situs	√	
6	Kuta hijab (a)	√	
7	Bale pakuncen	√	
8	Bale paseban	√	
9	Pendopo	√	
10	Tempat wudhu		√
11	Pewadonan	√	
12	Ruang utama masjid	√	
13	Pawestren	√	

Tabel 5: Hasil identifikasi kekunaan bangunan halaman timur

No	Bangunan Halaman Timur	Identifikasi	
		Kuna	Baru
1	Gerbang kori agung (a)	√	
2	Bale pesalinan	√	
3	Ruang peziarah		√
4	Jinem wetan	√	
5	Jinem kulon		√

Tabel 6: Hasil identifikasi kekunaan bangunan halaman tengah

No	Bangunan Halaman Tengah	Identifikasi	
		Kuna	Baru
1	Gerbang kori agung (b)	√	
2	Kuta hijab (b)	√	
3	Pekulahan	√	
4	Ruang serambi masjid		√

KESIMPULAN

Kompleks situs Ki Buyut merupakan Situs makam terpenting kedua di Cirebon. Hal itu disebabkan oleh keberadaan makam dua tokoh penting, yaitu Ki Gede Trusmi dan Pangeran Trusmi serta luasan ukuran Situs, banyaknya peziarah, dan ritual keagamaan di Situs ini. Dari segi keberadaan kompleks itu sendiri, Situs ini bisa dikatakan istimewa, karena dalam ruang kompleks Situs Ki Buyut Trusmi terdapat komponen-komponen kepurbakalaan berupa komponen benda dan bangunan. Keberadaan komponen-komponen kepurbakalaan tersebut saling terorganisir dan terkait satu sama lain dari segi fungsi, keletakan, dan bentuk dalam himpunan lingkup ruang kompleks Situs. Dibandingkan dengan 112 Situs *Kabuyutan* yang terdapat di Kabupaten Cirebon, dari segi keberadaan komponen kepurbakalaan, maka Situs Ki Buyut Trusmi merupakan Situs yang paling lengkap. Maka, penelitian terhadap kompleks Situs ini diharapkan dapat mewakili keberadaan Situs-situs *Kabuyutan* lainnya.

Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui tidak seluruh bangunan di dalam area Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi merupakan bangunan kuna. Sepanjang usia situs ini dari awal mula berdiri hingga sekarang, banyak

perubahan signifikan yang terjadi, baik renovasi, pengurangan, hingga penambahan bangunan baru di dalam area kompleks Situs Ki Buyut Trusmi ini. Setelah mengidentifikasi kegunaan dari setiap bangunan di dalam Kompleks Situs, maka dapat ditarik hasil yang cukup jelas bahwa semua aspek perubahan-perubahan yang terjadi selama ini meliputi pula perubahan dan penambahan pada bangunan-bangunan yang berdiri di dalam Situs ini. Hampir seluruh bangunan berubah dengan penambahan pada bagian-bagian struktur bangunan sebagai akibat dari renovasi, selain itu terdapat pula bangunan-bangunan baru yang dibangun untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang mendukung peziarah yang datang. Walaupun terjadi perubahan-perubahan tersebut, corak kegunaan bangunan-bangunan asli di dalam Situs ini tidak sepenuhnya hilang. Bangunan-bangunan kuna di dalam Kompleks Situs ini masih menampilkan khasanah ciri arsitektur bangunan arkeologi Islam, khususnya corak kegunaan arkeologi Islam di Cirebon.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada pihak-pihak terkait di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Perpustakaan Umum Daerah Kab. Cirebon yang telah membantu dalam memperoleh sumber-sumber referensi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Kyai, Kuncen dan Juru Kunci di Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan data lainnya selama tahap observasi. Terima kasih juga kepada Dr. Wanny Rahardjo yang banyak memberikan masukan selama penulis menyusun skripsi mengenai Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi di tahun 2013 yang menjadi sumber referensi dari tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, et. al. (1998). *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Casta, & Taruna. (2007). *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna Simboliknya*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. Garden City, NY: Natural History Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Keaneka Ragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Depdikbud.
- Haris, Tawalinuddin. (2010). *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*. Suhuf, 3(2), 279-307.
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: potret dari Cirebon*. Diterbitkan atas kerjasama penerbit Logos Wacana Ilmu dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- _____. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E press.
- Mujabuddawat, M. Al. (2013). *Tinjauan Arkeologis Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon*. Depok: Skripsi FIB UI.
- Muliawan, Akhmad. (2008). *Mengenal Lebih dekat 161 Situs di Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
- Soekatno, T. W. et. al. (1981). *Daftar Inventaris Peninggalan Sejarah dan Purbakala (benda tak bergerak) Jilid III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka. (1975). *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. (1976). *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, Tentang Cagar Budaya.